



Media “*Cultural Treasure Chest*” Bermuatan Multikultural Lokal Lamongan Kelas Iv Siswa Sekolah Dasar

Aryani Nurafifah^{1*}, Maretha Dellarosa²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: aryani.22184@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *This research is motivated by the low understanding of elementary school students towards the diversity of local cultures around them, this phenomenon is caused by the lack of innovative and contextual learning media. Teachers tend to still use conventional methods, especially in learning cultural diversity. This study aims to develop a Cultural Treasure Chest learning media containing local multicultural Lamongan to improve students' understanding of cultural diversity. The research method used is Research and Development (R&D) with the ADDIE model which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The research subjects were fourth grade elementary school students. Data collection techniques used validation questionnaires, user response questionnaires, and learning outcome tests. The results of this study indicate that the developed media obtained a very valid category based on the assessment of media experts and material experts, practical based on teacher and student responses, and effective in terms of improving learning outcomes with the Paired Sample T-Test test results showing a significance value (2-tailed) of $0.000 < 0.05$ with a calculated t value of -11.637. This indicates a significant difference between the scores before and after media use. The N-Gain calculation of 0.63 is in the moderate category. Therefore, the Cultural Treasure Chest media is suitable for use in learning to improve students' understanding of cultural diversity.*

Keywords: *Cultural Diversity; Lamongan; Learning Media; Multiculturalism; Pancasila Education.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman peserta didik sekolah dasar terhadap keberagaman budaya lokal yang ada disekitar mereka, fenomena ini disebabkan oleh kurangnya media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Guru cenderung masih menggunakan metode konvensional terutama dalam pembelajaran keberagaman kebudayaan. Penelitian ini bertujuan guna mengembangkan media pembelajaran *Cultural Treasure Chest* bermuatan multikultural lokal Lamongan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri dari tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan angket validasi, angket respon pengguna, serta tes hasil belajar. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa media yang dikembangkan memperoleh kategori sangat valid berdasarkan penilaian ahli media dan ahli materi, sangat praktis berdasarkan respon guru dan peserta didik, serta efektif ditinjau dari peningkatan hasil belajar dengan nilai hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai t hitung -11,637. Hal ini mengindikasikan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah penggunaan media. Hasil perhitungan N-Gain sebesar 0,63 berada pada kategori sedang. Media *Cultural Treasure Chest* dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terkait keberagaman budaya.

Kata kunci: Keberagaman Budaya; Lamongan; Media Pembelajaran; Multikultural; Pendidikan Pancasila.

1. LATAR BELAKANG

Salah satu negara yang dikenal dengan kekayaan budayanya yang banyak dan beragam adalah Indonesia. Keberagaman ini terdiri dari suku bangsa, adat istiadat, kesenian, kepercayaan, dan bahasa daerah yang berada diseluruh penjuru nusantara. Indonesia juga dapat digolongkan sebagai negara yang multikultural. Penduduk yang multikultural adalah penduduk yang tercipta dari bermacam-macam suku bangsa dan budaya (Tinambunan et al., 2024). Dalam budaya terdapat nilai-nilai yang tidak dapat diukur melalui materi, tetapi dapat dilihat

dari perannya dalam kehidupan yang menjadi tolak ukur, panduan, atau prinsip-prinsip tak tertulis yang memberi arah kehidupan manusia (Mazid et al., 2020). Nilai-nilai tersebut kemudian terwujud dalam bentuk kearifan lokal yang meliputi norma-norma yang dijaga dan dihormati oleh masyarakat, cara berfikir, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan. Menghargai sekaligus mempertahankan kearifan lokal memiliki peran yang signifikan dalam menjaga identitas budaya dan jati diri bangsa. Pelestarian warisan budaya Indonesia juga menjadi langkah penting agar nilai-nilai yang membentuk inti kebudayaan tetap terpelihara dan tidak bergeser dari tatanan aslinya (Indrawati & Sari, 2024).

Pendidikan menjadi peran kunci dalam menciptakan pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai nasional dan kehidupan bermasyarakat (Hasnadi, 2019). Pendidikan pada jenjang dasar yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai keberagaman sejak dini memegang peranan yang sangat krusial. Pendidikan budaya bukan sekedar bertujuan sebagai sarana untuk mengenalkan identitas nasional, akan tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan moral, etika, serta kepemimpinan yang selaras dengan cita-cita bangsa. (Noventue et al., 2024). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mendidik bangsa, dengan fokus pada pengembangan potensi peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memiliki karakter mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Johannes et al., 2020). Menelaah dari perspektif tujuan pendidikan nasional, yang mencakup pembentukan karakter serta perkembangan dan kemajuan nasional, pendidikan yang belum mampu membentuk karakter dapat dianggap tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Pendidikan yang efektif bukan sekedar menjadikan peserta didik yang inofatif, tetapi juga cerdas, terampil, beretika baik, dan mempunyai sifat yang baik. Untuk mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berkualitas sekaligus membentuk peserta didik yang unggul, pelaksanaan pendidikan karakter sejak usia dini menjadi sangat penting, yang hal ini bisa diwujudkan melalui pemanfaatan keberagaman budaya yang tersedia di lingkungan sekitar mereka.

Keberagaman budaya merupakan salah satu aspek penting yang bisa digunakan sebagai sumber belajar untuk membentuk karakter peserta didik. Selain itu, walaupun keberagaman budaya merupakan aspek penting dalam kurikulum sekolah dasar, realitas menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal di lingkungan mereka sendiri masih tergolong rendah. (Lumban et al., 2019). Banyak peserta didik lebih mengetahui budaya populer dari media massa dibandingkan dengan kekayaan budaya yang ada di wilayah lingkungan mereka

(Megawaty et al., 2021). Pemahaman terhadap budaya daerah sendiri sangat penting sebagai langkah awal dalam memahami keberagaman budaya secara menyeluruh. Ketika peserta didik kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang budayanya sendiri, mereka cenderung akan kesusahan membangkitkan identitas budaya dan rasa bangga sebagai bagian dari masyarakat lokal (Sari, 2023).

Kegiatan proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar yang menggunakan media yang inovatif dan menarik memiliki peran yang krusial dalam memfasilitasi secara efektif pemahaman peserta didik (Hasani et al., 2025). Namun, pada praktik saat ini, penerapan media pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal secara menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masih terbatas (Oktavianti, 2018). Kearifan lokal, yang meliputi cerita rakyat, tradisi, kesenian, maupun praktik budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat, memiliki nilai edukatif yang tinggi dan sangat potensial untuk membentuk karakter sekaligus mengenalkan identitas budaya sejak usia dini (Risqika, 2020). Minimnya penggunaan media pembelajaran yang menerapkan kekayaan lokal secara kreatif menyebabkan potensi budaya daerah yang tidak cukup dieksplorasi dan kurang dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar. Akibatnya, peserta didik kehilangan peluang untuk belajar dari lingkungan budayanya sendiri dan tidak mempunyai kedekatan emosional dengan nilai-nilai lokal yang dapat meningkatkan jati diri serta rasa bangga terhadap daerah aslinya.

Pengembangan media *Cultural Treasure Chest* secara konseptual dan praktis merupakan pengembangan dari media berbentuk kotak inovatif atau yang dikenal dengan *Smart Box* atau *Mystery Box*. Secara teknis ia mempertahankan elemen inti *Smart Box* yaitu wadah berisi tugas yang memicu rasa ingin tahu, aktivitas peserta didik, dan pembelajaran konkret (Aminah & Yusnaldi, 2024). Bentuk fisik dari media *Cultural Treasure Chest* juga mengalami modifikasi sesuai dengan namanya sehingga berbeda dengan *Smart Box* media *Cultural Treasure Chest* akan berbentuk menyerupai peti harta karun, sedangkan *Smart Box* berbentuk kotak persegi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa inovasi media pembelajaran bermuatan *Smart Box* bisa meningkatkan keterlibatan, keaktifan, dan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar pada berbagai mata pelajaran. Penelitian pengembangan media *Smart Box* untuk materi hak dan kewajiban dalam Pendidikan Pancasila dilaporkan valid dan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan (Pramudya & Paksi, 2020). Selain itu, penelitian mengenai pengembangan *Smart Box* pada materi tradisi dan budaya dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut mampu meningkatkan keaktifan siswa, mempunyai tingkat validitas yang tinggi, serta mengumpulkan respons yang sangat baik dari peserta didik (Haifa et al., 2025). Penelitian serupa juga

dilakukan dalam konteks pembelajaran PPKn pada materi Bhinneka Tunggal Ika, yang menunjukkan bahwa media kontekstual berbasis *Smart Box* bisa mendukung peserta didik untuk memahami nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman melalui pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik (Asyifa et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian tersebut mengindikasikan hasil yang positif, penelitian-penelitian yang ada masih mempunyai beberapa keterbatasan. Sebagian besar media *Smart Box* yang dikembangkan masih bersifat umum dan belum secara spesifik menggabungkan multikultural berbasis kearifan lokal daerah tertentu sebagai muatan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan agar penggunaan media *Cultural Treasure Chest* sebagai media pembelajaran dapat layak digunakan oleh peserta didik sekolah dasar dalam memahami keberagaman budaya terutama budaya lokal Lamongan. Ketika peserta didik dapat memegang benda budaya, mempelajari cerita lokal, atau mengamati ilustrasi tentang tradisi daerahnya, peserta didik akan lebih mudah memahami serta mengapresiasi nilai-nilai yang ada di dalamnya. media ini bukan sekedar memperluas wawasan budaya peserta didik, tetapi juga menciptakan rasa bangga, kepemilikan, dan kecintaan terhadap budaya lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah bagian yang krusial dalam sistem belajar mengajar yang dirancang secara sistematis. Media pembelajaran tidak hanya dipakai sebagai alat bantu mengajar, akan tetapi sebagai sarana pendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan media yang tepat bisa meningkatkan perhatian dan keikutsertaan peserta didik dalam proses belajar. Karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran adalah aspek penting yang perlu diperhatikan sebelum memilih media pembelajaran (Smaldino et al., 2019). Media pembelajaran ialah perangkat yang dimanfaatkan guna menyampaikan informasi dan pesan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran digunakan guna meningkatkan perhatian dan minat peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Media juga digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Media pembelajaran mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal. (Hidayati et al., 2025). Media pembelajaran merupakan perantara dalam pemberian informasi kepada peserta didik. Media digunakan agar informasi yang disampaikan guru bisa diterima secara lebih efektif. Keberadaan media mendukung memperjelas informasi dalam pembelajaran yang ingin disampaikan. Media pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan kualitas penyampaian materi (Sapriyah, 2019).

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa Media pembelajaran merupakan perangkat atau sarana yang dipakai guna mentransfer informasi dan pesan pembelajaran kepada peserta didik dari sumber belajar. Media pembelajaran menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang mendukung tersampainya pesan pembelajaran secara terarah dan sistematis. Dengan demikian, bukan hanya menjadi pelengkap, media pembelajaran bertujuan sebagai sarana untuk membantu dalam proses belajar mengajar yang mendukung guru menyampaikan materi secara lebih efektif. Media pembelajaran juga berperan penting sebagai perantara penyampaian pesan agar konsep pembelajaran bisa dipahami peserta didik dengan lebih jelas. Media pembelajaran juga berfungsi meningkatkan motivasi, fokus, dan minat belajar peserta didik melalui penyajian materi yang menarik.

Pembelajaran berbasis Multikulturalisme

Pembelajaran berbasis multikulturalisme merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menegaskan pentingnya pengakuan, penghormatan, serta penerimaan terhadap keragaman budaya, agama, bahasa, etnis, dan latar belakang sosial yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir. Konsep ini lahir dari kesadaran bahwa lingkungan sekolah adalah miniatur masyarakat yang majemuk, sehingga perlu dikembangkan pemahaman lintas budaya sejak usia dini (Ayu et al., 2024). Pendidikan berbasis multikulturalisme berguna sebagai sarana untuk menciptakan peserta didik agar mempunyai sikap yang toleran, menjunjung nilai-nilai demokrasi, serta dapat hidup harmonis ditengah-tengah masyarakat yang majemuk (Riyanti & Novitasari 2021). Pada jenjang sekolah dasar, pendekatan ini bukan sekedar berorientasi terhadap pemberian pengetahuan keberagaman budaya, melainkan juga menekankan internalisasi nilai-nilai kebersamaan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui pembiasaan dalam kegiatan belajar.

Konsep Pembelajaran berbasis multikulturalisme merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dalam lingkungan belajar. Pendekatan ini bertujuan membentuk sikap toleran, menghargai perbedaan, serta menjunjung nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran berbasis multikulturalisme menjadi landasan yang krusial dalam membangun karakter peserta didik guna dapat hidup secara harmonis di tengah-tengah keberagaman.

Keberagaman Budaya

Keberagaman budaya mencerminkan beragam bentuk ekspresi budaya seperti bahasa, adat, kesenian, dan norma dalam suatu masyarakat. Keberagaman budaya merupakan kondisi sosial yang menunjukkan adanya perbedaan dalam pola hidup, nilai, adat istiadat, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat (Peter & Simatupang, 2022).

Keberagaman ini bukan sekadar perbedaan yang ada secara alami, melainkan juga kekayaan yang mencerminkan identitas suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari seribu kelompok etnis, keberagaman budaya merupakan elemen esensial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pemahaman keberagaman budaya merupakan aspek krusial dalam proses penumbuhan perilaku toleransi pada peserta didik. Studi oleh Maylitha et al. (2024) menegaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan yang dikembangkan melalui kegiatan seperti kunjungan budaya, diskusi kelompok, dan proyek kultural dapat memupuk toleransi nyata antar peserta di sekolah dasar. Penelitian oleh Ainuzzahroh (2024) menemukan bahwa implementasi literasi sosial budaya dalam mata PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) secara signifikan meningkatkan nilai toleransi siswa, terbukti dari hasil observasi dan kuesioner yang menunjukkan peningkatan kualitas interaksi siswa dalam kegiatan kelas di SD 2 Jepang, Kudus.

Keberagaman Budaya Lokal Lamongan

Kabupaten Lamongan yang berada ditingkan budaya lokal juga memiliki kekayaan budaya seperti tradisi, bahasa khas daerah, dan objek wisata berbasis budaya seperti Museum Sunan Drajat. Nilai-nilai budaya lokal ini bisa dijadikan sumber belajar kontekstual yang familiar dengan kehidupan peserta didik. Pengintegrasian budaya lokal Lamongan ke dalam media pembelajaran bisa mendukung pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keberagaman dengan lebih efektif dan bermakna (Putri & Asteria, 2025). Pengintegrasian keberagaman budaya, baik dalam skala nasional maupun lokal, ke dalam proses pembelajaran di sekolah dasar memiliki dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pengenalan budaya lokal seperti yang ada di Lamongan, peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi, rasa bangga terhadap budaya sendiri, serta kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan sejak dini. Hal ini serupa dengan semangat kurikulum merdeka yang mengfokuskan pentingnya pembelajaran bermuatan kearifan lokal sebagai media penguatan karakter kewargaan (Putri & Nurhasanah, 2023). Kearifan lokal Lamongan yang diintegrasikan dalam penelitian ini menggunakan berbagai unsur budaya daerah yang lekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sekolah dasar. Unsur-unsur tersebut meliputi kesenian daerah seperti tari tradisional, makanan khas Lamongan, batik dengan motif khas daerah, serta tradisi masyarakat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Dengan memanfaatkan budaya yang familiar, peserta didik diharapkan dapat belajar secara kontekstual dan tidak terlepas dari realitas kehidupan mereka.

Teori Belajar Kognitif Jerome Seymour Bruner

Jerome S. Bruner, sebagai salah satu tokoh utama dalam psikologi kognitif. Menurut Bruner, pembelajaran tidak akan terjadi apabila siswa hanya menjadi penerima informasi pasif. Sebaliknya, pengetahuan terbentuk ketika mereka mampu memproses, mengorganisasi, dan memaknai setiap pengalaman yang mereka peroleh. Salah satu gagasan penting yang dikemukakannya adalah teori tentang tiga bentuk representasi, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Ketiga tahapan tersebut berkembang secara berurutan dan saling melengkapi, sehingga menjadi landasan bagi perkembangan kemampuan kognitif. (Assyakurrohim et al., 2023). Teori Bruner memiliki keterkaitan dengan pengembangan media *Cultural Treasure Chest*. Relevansi tersebut terlihat pada tahap representasi enaktif dan ikonik, yang sejalan terhadap karakteristik kognitif peserta didik kelas IV sekolah dasar, yakni kemampuan memahami konsep melalui gambar atau representasi visual atau objek yang ditampilkan dalam media secara konkret. Pada tahap berikutnya, yaitu representasi simbolik, peserta didik mulai dapat menghubungkan objek dan ilustrasi visual dalam media tersebut dengan konsep yang lebih abstrak, seperti nilai budaya maupun makna dari kearifan lokal.

Teori Pembelajaran Kontekstual Elaine B. Jhanson

Johnson menyatakan bahwa proses kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya maupun kondisi yang ada di lingkungan sekitar. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menyatakan hubungan antara materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik. Dengan demikian, CTL memandang pembelajaran sebagai proses yang lebih efektif apabila peserta didik dapat menghubungkan konsep akademik dengan realitas kehidupan disekitar mereka, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Suhermi & Barokah, 2025). Teori Pembelajaran Kontekstual (CTL) mempunyai integrasi yang kuat dengan penelitian ini karena menekankan betapa pentingnya keterhubungan antara materi ajar dan realitas kehidupan peserta didik. Ketika peserta didik mempelajari keberagaman budaya melalui unsur budaya Lamongan, seperti kuliner, tradisi, tokoh lokal, maupun kesenian, mereka bukan sekedar memperoleh pemahaman secara kognitif, melainkan juga membentuk kedekatan emosional dan sosial dengan budaya setempat.

Teori Gloria Ladson-Billings: Culturally Relevant Pedagogy

Gloria Ladson-Billings mengemukakan konsep *Culturally Relevant Pedagogy* (CRP), yakni suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan budaya, pengalaman sosial, serta latar hidup peserta didik sebagai pijakan dalam merancang kegiatan belajar mengajar. Melalui

CRP, tujuan pembelajaran bukan sekedar berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan pada penguatan kompetensi budaya serta pengembangan kesadaran kritis peserta didik terhadap konteks sosial yang mereka hadapi (Prasetya, 2025). *Culturally Relevant Pedagogy* (CRP) yang dikemukakan oleh Gloria Ladson-Billings memiliki relevansi dengan penelitian ini karena teori ini menekankan bahwa pembelajaran harus berlandaskan budaya dan pengalaman nyata peserta didik agar proses belajar menjadi bermakna. Media konkret berbasis multikulturalisme budaya lokal yang dirancang dalam penelitian ini bukan sekedar bertujuan menjadi sarana pengenalan keberagaman budaya, melainkan sebagai perantara yang memungkinkan peserta didik memandang budaya mereka sendiri sebagai sesuatu yang bernilai dan bermakna.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Research and Development (R&D) adalah jenis pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini. Berorientasi terhadap pengembangan produk media pembelajaran “Cultural Treasure Chest” bermuatan multikultural lokal Lamongan. Menggunakan kerangka desain pembelajaran oleh Branch (2009) yang menjelaskan bahwa pengembangan pembelajaran harus dilakukan melalui serangkaian langkah yang terstruktur dan berurutan yaitu *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*. Pada tahap *Analyze* (Analisis) peneliti menemukan kebutuhan dalam pembelajaran, karakteristik peserta didik dan suasana belajar di sekolah serta termasuk kenyataan bahwa pembelajaran materi keberagaman budaya masih disampaikan menggunakan metode konvensional, sehingga dibutuhkan media yang inovatif dan relevan dengan peserta didik.

Pada tahap desain peneliti mengembangkan desain awal media *Cultural Treasure Chest* bermuatan multikultural lokal Lamongan, mempersiapkan elemen budaya yang dimasukkan kedalam materi, serta membuat instrumen penelitian yang terdiri dari validasi dari para ahli, angket respon pengguna, serta soal *pretest* dan *posttest*. Penyusunan instrumen ini mengikuti prosedur Arikunto (2018) yang mementingkan keterkaitan indikator dengan tujuan pembelajaran. Pada tahap pengembangan terdiri dari pembuatan desain menjadi media konkret serta proses validasi oleh ahli materi dan ahli media guna menilai kesesuaian isi, keakuratan materi, kebermaknaan dan aspek kebahasaan. Masukan dan saran dari validator dipakai sebagai acuan revisi sebelum media diujicobakan kepada peserta didik.



Gambar 1. Media *Cultural Treasure Chest*

Tahap pelaksanaan dilaksanakan kepada 20 peserta didik kelas IV SDN Kebonagung Babat, Lamongan. Dengan tahapan awal yaitu memberikan *pretest*, penggunaan media *Cultural Treasure Chest* dalam kegiatan pembelajaran, pemberian *posttest*, dan pengisian angket respon peserta didik dan juga guru kelas IV. Tujuan pemberian perlakuan tersebut digunakan untuk menilai seberapa praktis dan efektif media. Tahap yang terakhir adalah evaluasi, evaluasi dilaksanakan secara formatif di setiap tahapan dan secara sumatif setelah pelaksanaan, sesuai dengan tahapan evaluasi model ADDIE (Branch, 2009).

Analisis data dilakukan dengan tiga metode yaitu analisis validitas dilakukan berdasarkan hasil rata-rata skor dari para validator, kedua yaitu analisis kepraktisan dihitung dengan presentase angket respon pengguna. Kedua hasil nilai skor tersebut dianalisis dengan teknik analisis yang dijelaskan oleh Riduwan (2022).

Tabel 1. Presentase Kevalidan

Presentase (%)	Kriteria
81-100	Sangat Valid
61-80	Valid
41-60	Cukup Valid
21-40	Kurang Valid
0-20	Tidak Valid

Tabel 2. Presentase Kepraktisan

Presentase (%)	Kriteria
81-100	Sangat Praktis
61-80	Praktis
41-60	Cukup Praktis
21-40	Kurang Praktis
0-20	Tidak Praktis

Ketiga, analisis data soal *pretest* dan *posttest* dianalisis memakai rumus Uji T-test guna melihat perbedaan signifikan antara hasil belajar tersebut, dan dapat dikatakan mengalami perbedaan yang signifikan apabila nilai (Sig.) < 0,05. Selanjutnya menggunakan rumus N-Gain untuk melihat efektifitas media dengan rumus:

$$N - Gain = \frac{Skor Posttest - Skor Pretest}{Skor Ideal - Skor Pretest}$$

Dimana interpretasi dari rumus tersebut mengacu pada Sukarelawan et al., (2024) dengan interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3. Interpretasi N-Gain

N-Gain	Interpretasi
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi Penurunan

Media dapat dinyatakan efektif apabila memiliki skor N-Gain pada kategori sedang dan tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengembangan Media Cultural Treasure Chest

Proses pengembangan media *Cultural Treasure Chest* yaitu mengembangkan media *Cultural Treasure Chest* bermuatan multikultural lokal Lamongan sebagai sarana meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya di sekolah dasar. Hasil dari observasi memperlihatkan bahwa pembelajaran masih bersifat verbal dan belum menggunakan media yang lain secara optimal. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa media pembelajaran bertujuan untuk memperjelas pesan pada materi agar tidak hanya disampaikan secara verbal, akan tetapi dapat dijumpai dengan media lain sehingga lebih mudah dimengerti oleh peserta didik (Sapriyah, 2019). Ketika pembelajaran masih didominasi penjelasan lisan, maka potensi media sebagai alat bantu konkret belum dimanfaatkan secara maksimal. Dibutuhkan media yang dapat memvisualisasikan konsep-konsep abstrak seperti konsep materi keberagaman budaya secara nyata agar proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan mudah dimengerti oleh peserta didik sekolah dasar (Adhiyah, 2023).

Perancangan media mengacu pada komponen budaya menurut Koentjaraningrat dalam Juliani et al. (2024), yaitu simbol, bahasa, nilai dan norma, kepercayaan, serta artefak. Beberapa unsur tersebut kemudian diintegrasikan dalam bentuk miniatur budaya, kartu ilustrasi budaya, serta materi berbasis budaya lokal Lamongan agar pembelajaran bersifat kontekstual. Media dirancang dengan menampilkan visual yang proporsional, warna yang sesuai, serta instruksi penggunaan yang sederhana agar mudah dioperasikan oleh guru maupun peserta didik. Melalui penggunaan *Cultural Treasure Chest*, peserta didik bukan hanya menerima

informasi mengenai keberagaman budaya, akan tetapi juga berinteraksi langsung dengan representasi budaya melalui miniatur, kartu eksplorasi, dan kartu ilustrasi budaya. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk mengamati, mendiskusikan, dan memahami perbedaan budaya secara lebih konkret. Hal ini sesuai dengan materi pembelajaran multikultural yang mengfokuskan pentingnya penanaman nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sejak sekolah dasar (Ayu et al., 2024). Dengan demikian, media *Cultural Treasure Chest* menunjukkan bahwa media berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai multikultural, bukan sekadar alat penyampaian materi. Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran bermuatan budaya yang diterapkan telah selaras dengan konsep pembelajaran multikultural.

Kevalidan Media Cultural Treasure Chest

Kelayakan media *Cultural Treasure Chest* ditinjau melalui uji validitas oleh satu dosen ahli materi dan media. Hasil validasi mendapatkan nilai persentase kevalidan media sebesar 84%, kevalidan materi sebesar 85%, kevalidan angket respon sebesar 84%, serta kevalidan soal pretest dan posttest sebesar 84%. Berdasarkan kriteria penilaian kelayakan yang telah ditetapkan, persentase tersebut berada pada kategori sangat valid, sehingga media dinyatakan layak untuk dipakai dalam pembelajaran dengan revisi kecil. Secara konseptual, hasil kevalidan ini menjadi rujukan bahwa media yang telah dikembangkan telah sesuai dengan prinsip media pembelajaran bahwa media yang baik harus sejalan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta materi yang disampaikan (Smaldino et al., 2019).

Pada aspek desain visual dan estetika serta kualitas fisik, hasil validasi sebesar 84% menunjukkan bahwa media telah memenuhi kriteria media pembelajaran sekolah dasar yaitu menarik, sesuai perkembangan kognitif anak, serta mendukung keterlibatan aktif peserta didik (Adhiyah, 2023). Hal ini juga sejalan dengan teori Bruner mengenai tahap enaktif dan ikonik, di mana peserta didik sekolah dasar memerlukan representasi konkret dan visual untuk mengerti konsep abstrak seperti keberagaman budaya (Assyakurrohim et al., 2023). Selain itu, validitas pada aspek interaktivitas dan keterpakaian menunjukkan bahwa media bukan hanya layak secara isi, akan tetapi juga secara pedagogis. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual menurut Johnson yang menyatakan pentingnya keikutsertaan aktif peserta didik dalam menciptakan pemahaman. *Cultural Treasure Chest* memungkinkan peserta didik mengeksplorasi miniatur budaya, kartu eksplorasi, dan video pembelajaran, sehingga proses belajar tidak bersifat pasif. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji validitas, *Cultural Treasure Chest* dapat dinyatakan layak dipakai sebagai media pembelajaran bermuatan multikultural lokal Lamongan di sekolah dasar karena telah memenuhi kelayakan secara substansi materi, desain, teknis, serta kesesuaian pedagogis.

Kepraktisan Media Cultural Treasure Chest

Kelayakan media *Cultural Treasure Chest* berdasarkan tingkat kepraktisan didapatkan melalui angket respon guru dan peserta didik pada uji coba skala terbatas dan uji coba lapangan. Hasil angket menunjukkan bahwa persentase kepraktisan dari guru pada skala terbatas sebesar 97% dan tetap di angka 97% pada skala lapangan. Sementara itu, persentase kepraktisan dari peserta didik sebesar 88% pada skala terbatas dan meningkat menjadi 95,7% pada skala lapangan. Berdasarkan kriteria kategori yang digunakan, seluruh persentase tersebut berada pada kategori sangat praktis. Tingginya persentase kepraktisan mengindikasikan bahwa media mudah dipakai, sesuai dan sejalan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, serta mendukung guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini relevan dengan konsep menyatakan bahwa media pembelajaran yang baik harus memenuhi aspek kemudahan penggunaan, kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik (Adhiyah, 2023).

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian yang berlangsung pada tanggal 13 februari 2026 ditinjau dari sisi peserta didik, peneliti menemukan respon yang sangat positif. Peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan, dan memudahkan pemahaman materi keberagaman budaya. Antusias dan keaktifan peserta didik juga peneliti temukan dalam pembelajaran keberagaman budaya ketika menggunakan media *Cultural Treasure Chest*. Hasil observasi tersebut dapat memperkuat hasil angket respon peserta didik yang menghasilkan tingkat kepraktisan dalam kategori sangat praktis ketika diujikan kepada peserta didik.

Temuan ini relevan dengan teori belajar Bruner yang menyatakan tentang pentingnya pengalaman langsung (enaktif) dalam membangun pemahaman konsep. Melalui manipulasi miniatur budaya dan eksplorasi kartu budaya, peserta didik dapat berperan aktif dalam proses kegiatan belajar, sehingga pembelajaran bukan bersifat pasif atau verbal semata (Assyakurrohim et al., 2023). Selain itu, tingginya kepraktisan juga selaras dengan konsep pembelajaran kontekstual menurut Johnson yang menyatakan bahwa belajar mengajar akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat secara langsung dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata (Suhermi & Barokah, 2025). Dengan demikian, berdasarkan hasil uji kepraktisan pada guru dan peserta didik, *Cultural Treasure Chest* dapat dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran karena mudah diimplementasikan, menarik bagi peserta didik, serta mendorong terbentuknya pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis budaya.

Keefektifan Media *Cultural Treasure Chest*

Kelayakan media *Cultural Treasure Chest* berdasarkan tingkat keefektifan ditinjau dari peningkatan hasil belajar peserta didik melalui perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian mendapatkan nilai rata-rata *pretest* sebesar 62,3 mengalami peningkatan menjadi 86,0 pada *posttest*. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan setelah menggunakan media dalam pembelajaran keberagaman budaya. Secara statistik, hasil uji normalitas Shapiro-Wilk memperoleh data *pretest* (0,858) dan *posttest* (0,192) data tersebut menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, hasil uji Paired Sample T-Test mendapatkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai *t* hitung -11,637. Data tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah menggunakan media. Selain itu, hasil perhitungan nilai N-Gain mendapatkan nilai sebesar 0,63 yang berada pada kategori sedang ($0,30 \leq g < 0,70$). Dengan demikian, penggunaan *Cultural Treasure Chest* secara statistik terbukti efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian yang berlangsung pada tanggal 13 februari 2026 peneliti menemukan beberapa faktor temuan yang mempengaruhi nilai N-Gain yang berada pada kategori sedang adalah keterbatasan waktu faktor tersebut yang mempengaruhi pelaksanaan ketika implementasi dengan serangkain tahapan ketika uji coba lapangan dan heterogenitas kemampuan awal peserta didik di dalam kelas. Perbedaan kemampuan awal tersebut menyebabkan variasi dalam kecepatan memahami materi pembelajaran, sehingga berakibat pada besarnya peningkatan hasil belajar yang dicapai secara keseluruhan. Walaupun demikian, Kategori ini mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar berada pada tingkatan yang cukup kuat dan bermakna secara pedagogis. Peningkatan ini bukan hanya menunjukkan terdapat perubahan angka, akan tetapi juga mengindikasikan terjadinya proses konstruksi pemahaman yang lebih baik setelah peserta didik terlibat langsung menggunakan media dilihat dari data hasil belajar peserta didik.

Sesuai dengan teori belajar Bruner yang menyatakan bahwa peserta didik membutuhkan representasi konkret dan visual untuk konsep yang abstrak. *Cultural Treasure Chest* memungkinkan peserta didik memanipulasi miniatur budaya dan mengeksplorasi kartu budaya secara langsung, sehingga konsep keberagaman yang abstrak menjadi konkret dan mudah dipahami. Hal ini memberi bantuan terhadap peningkatan hasil belajar yang signifikan (Assyakurrohim et al., 2023). Perspektif *Culturally Relevant Pedagogy* yang dikemukakan oleh Ladson-Billings, pembelajaran yang menggabungkan budaya peserta didik dapat meningkatkan keberhasilan akademik sekaligus membangun kompetensi budaya. Peningkatan

nilai *posttest* menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dalam *Cultural Treasure Chest* bukan hanya hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga mendukung pembelajaran yang bermakna dan relevan secara sosial (Prasetya, 2025). Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis statistik, *Cultural Treasure Chest* dapat dinyatakan efektif dalam mendukung meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi keberagaman budaya. Keefektifan ini didukung oleh keterlibatan aktif peserta didik, pengalaman belajar konkret, serta relevansi budaya yang terintegrasi dalam media pembelajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengembangkan sebuah media pembelajaran inovatif dan kontekstual yaitu *Cultural Treasure Chest* bermuatan multikultural lokal Lamongan yang terbukti valid, praktis, dan efektif sehingga media ini layak dipakai dalam materi keberagaman budaya. Hasil dari validasi mengindikasikan bahwa media ini mendapatkan kategori sangat valid dengan nilai presentase kevalidan media 84% dan kevalidan materi 85%. Tingkat kepraktisan media juga mendapatkan kategori sangat praktis baik dari respon guru dan peserta didik dengan masing-masing presentase 97% dan 95,7%. Selanjutnya media ini juga terbukti efektif dengan kategori sedang dengan nilai N-Gain 0,63 dan terbukti signifikan meningkatkan hasil belajar dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian media *Cultural Treasure Chest* dapat dinyatakan layak digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya.

Bagi peneliti selanjutnya diupayakan agar penelitian selanjutnya disarankan melakukan uji coba dengan cakupan yang lebih luas, menggunakan lebih banyak sekolah, atau menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya hendaknya membuat perkiraan waktu yang cukup baik sebelum melakukan implementasi. Pengembangan media selanjutnya dapat menambahkan fitur digital interaktif yang lebih variatif, seperti augmented reality atau platform berbasis aplikasi, sehingga interaktivitas semakin meningkat dan dapat menjangkau pembelajaran yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti memberikan ucapan terima kasih kepada semua orang dan pihak yang telah membantu dan mendukung selama proses penyelesaian artikel ini. Terima kasih diberikan kepada dosen pembimbing yang telah mendukung dengan arahan, saran, dan masukan yang berharga, serta para peserta didik, guru, dan validator yang telah terlibat dalam penelitian

hingga penelitian ini bisa terlaksana dan selesai dengan baik. Apresiasi juga diberikan kepada teman-teman serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan dan kontribusi yang diberikan.

DAFTAR REFERENSI

- Adhiyah, M. (2023). Pembelajaran konstruktivisme berbantuan media benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2081–2090. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4988>
- Aminah, S., & Yusnaldi, E. (2024). Pengembangan media smart box untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3077–3086.
- Asyifa, A. E., Hermawan, D., Zahra, M. A., & F. (2024). Inovasi media smart box dalam pembelajaran PPKn materi Bhinneka Tunggal Ika di sekolah dasar. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Assyakurrohim, D., Putra, A. M., & Suryana, E. (2023). Implikasi teori belajar kognitivistik Jerome S. Bruner dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 6, 7299–7306.
- Asteria, D. S. A. P., & V. (2025). Pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Lamongan bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1. *Jurnal Pendidikan*, 12.
- Ayu, I. G., Puspita, T., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(11). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.26>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Pramudya, D. R., & P. H. (2020). Pengembangan media pembelajaran smart box pada mata pelajaran pendidikan Pancasila materi hak dan kewajiban sekolah dasar. *JPPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1090–1104. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/65110>
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai upaya dalam mengembangkan berkebhinekaan global di sekolah dasar. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2167–2173. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Hasani, B., Yasin, F. N., Jannah, A. U., Aprilia, D. N., & Sirojil, N. (2025). Studi literatur: Peran media interaktif dalam pembelajaran IPAS kelas 4 SD. *JPPK*, 14(2), 252–259. <https://doi.org/10.26418/jppk.v14i2.89870>
- Hasnadi, H. (2019). Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah. *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, 3(2), 56–70. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v3i2.562>
- Hidayati, B. R., Amran, M. A., Sarina, E., & Srigusdiana, B. N. (2025). Pengembangan media pembelajaran konkret untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SD Negeri 6 Masbagik Selatan. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 61–67.
- Oktavianti, I., & R. Y. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 3(1), 116–128. <https://doi.org/10.33369/joall.v3i1.6538>

- Ainuzzahroh, I., & M. B. S. (2024). Meningkatkan nilai-nilai toleransi peserta didik melalui penerapan literasi sosial budaya pada mata pelajaran PPKn di SD 2 Jepang, Mejobo, Kudus. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 552–557.
- Johannes, N. Y., Ritiau, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi budaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di SD Negeri 19 Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 11–23. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>
- Junaidi, J. (2019). Peran media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>
- Lumban, R. E. G., Simarmata, J., & Simarmata, J. (2019). Efektivitas bahan ajar tematik sekolah dasar berbasis budaya lokal melalui penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap aktivitas belajar siswa. *Guru Kita*, 3(4), 378–386.
- Suhermi, L., Barokah, N., & K. R. (2025). Pembelajaran kontekstual sebagai inovasi kreatif dalam menjadikan materi ajar lebih bermakna. *Jurnal Ilmu Sosial*, 4.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 1(18), 40–48.
- Maylitha, E., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peran literasi budaya dan kewargaan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 86–93. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imej/article/view/727>
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249–262. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>
- Megawaty, D. A., Damayanti, D., Assubhi, Z. S., & Assuja, M. A. (2021). Aplikasi permainan sebagai media pembelajaran peta dan budaya Sumatera untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Komputasi*, 9(1), 58–66. <https://doi.org/10.23960/komputasi.v9i1.2779>
- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat pendidikan: Menginternalisasikan budaya melalui filsafat Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila pada siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 2809–2818.
- Nurmala Sari, D. (2023). Pendidikan berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 1, 1–10.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman bahasa dan budaya sebagai kekayaan bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(1), 96–105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Prasetya, W. (2025). Penerapan project-based learning untuk melatih keterampilan menyusun materi bahasa Inggris berbasis culturally relevant pedagogy dan multimodality. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 616–630.
- Riduwan. (2022). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.
- Risqika, I. N. (2020). Pengaruh kearifan lokal terhadap nilai-nilai moral melalui kesenian Reog Kendang terhadap pelajar di Kabupaten Tulungagung. *Iktara*, 1, 1–13.
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35.

- Haifa, S., Hanikah, & D. M. (2025). Pengembangan media smart box untuk meningkatkan keaktifan siswa pada materi tradisi dan budaya di kelas III SDN 1 Lemahabang. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 711–722.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2019). *Instructional technology and media for learning* (12th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs. stacking*. Surya Cahya.
- Tinambunan, D. R., Saragih, J., Situmeang, T. A., Philia, I. T., & Sintania, L. S. (2024). Analisis pentingnya pendidikan kewarganegaraan multikultural dalam membentuk kesadaran pluralisme sosial. *Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik*, 2(1), 163–167. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i1.1516>